

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berbasis Islam merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan. Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 1 yang isinya pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah/kelompok agama sesuai dengan peraturan perundang undang.¹ Artinya, pendidikan keagamaan yang sekaligus setaraf dengan jenjang pendidikan dasar bisa saja didirikan oleh organisasi agama dengan syarat sesuai dengan peraturan perundang undang.

Disebutkan juga dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kedua tentang pendidikan dasar pasal 17 ayat 1 bahwa pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi pendidikan menengah.² Ada banyak bentuk sekolah dalam jenjang pendidikan dasar, seperti Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) (MI). Dalam perkembangannya, pendidikan dasar berbasis Islam di Indonesia berkembang pesat. Seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang akhir waktu ini mendapat antusiasme tinggi dan mendapatkan label baik dari masyarakat.

¹ *Himpunan Lengkap Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta; Saufa, 2014, hal. 28.

² *Ibid*, hal. 20.

Seperti yang kita ketahui, terdapat banyak organisasi agama yang mendirikan lembaga pendidikan. Misalnya kelompok keagamaan *Muhammadiyah* hadir mencoba mengintegrasikan pendidikan pesantren dan sekolah umum dengan mendirikan madrasah. Tentu pendidikan madrasah tidak sama dengan pendidikan di pesantren.³ Namun dari masa ke masa, madrasah tidak hanya berlatar belakang *Muhammadiyah*. Ada juga madrasah yang berlatar belakang kelompok keagamaan *Nahdatul Ulama* (NU) atau mungkin *salafiyyah*.

Madrasah Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis Islam memiliki perjalanan sejarah dan kekhasan tersendiri yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan penyebaran Islam di Indonesia.⁴ Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional, posisi madrasah sama dengan pendidikan umum lainnya.⁵ Hal ini dikuatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI tentang Jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kedua tentang pendidikan dasar, pasal 17 ayat 2 yang berisi pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat.⁶

³ Syifa Abdul Latif, "Ideologi Pendidikan dan Implikasinya pada Kurikulum", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2018, hal. 3.

⁴ Murip Yahya, "Eksistensi Madrasah Menghadapi Globalisasi", *Risalah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1(2014), hal. 20.

⁵ *Ibid.* hal. 22.

⁶ *Himpunan Lengkap Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Saufa, 2014, hal. 20.

Dibalik eksistensi madrasah di mata masyarakat luas yang cukup menggemirakan, madrasah memiliki peran strategis dalam masyarakat tertentu. Peran strategis madrasah bisa dilihat dari beberapa madrasah yang berdiri secara tradisional atas prakarsa dan partisipasi masyarakat melalui semangat lillahi ta'ala sudah banyak muncul di daerah-daerah terpencil.⁷ Hingga sekarang masih banyak madrasah berstatus swasta memiliki banyak nilai yang merupakan jiwa madrasah dan sesuai dengan cita-cita reformasi. Di dalam usaha kita untuk membangun suatu masyarakat demokratis serta mengikutsertakan masyarakat secara optimal di dalam penyelenggaraan dan pengaturan kehidupan bermasyarakat, maka lembaga pendidikan madrasah merupakan contoh hidup yang perlu diaktualisasikan.⁸

Dalam perkembangannya, madrasah melahirkan budaya madrasah yang merupakan identitas lembaga pendidikan madrasah dengan tetap mempertahankan basis madrasah yaitu sebagai pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*) dengan kebutuhan masyarakat Indonesia baru yang demokratis.⁹

Serta dalam sejarah perkembangannya madrasah memberikan sumbangan yang signifikan dalam pendidikan nasional. Madrasah sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan masa di daerah kabupaten atau kota kecil, karena basis dari madrasah sendiri yang sangat memasyarakat

⁷ Muhammad Suwignyo Prayogo, "Revitalisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Menuju Lembaga Unggul Di Era Kompetitif", *Al Ittihad*, hal. 95.

⁸ Martha Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta ; PT Rineka Cipta, 2004), hal. 174.

⁹ Muzofar Akhwan, "Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua", *El Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No.1 (2008), hal. 44.

sehingga madrasah sangat diterima di kalangan masyarakat umum sebagai pendidikan formal yang kurikulumnya mengedepankan pendidikan keagamaan namun tetap memperhatikan pendidikan umum.

Tidak hanya kelompok keagamaan Muhammadiyah yang mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikannya, Jamaah *Tarbiyah* juga berperan aktif dalam ranah pendidikan di Indonesia dengan mendirikan sekolah yang berbasis nilai keislaman. Salah satu terobosan yang dilakukan oleh para kader *Jamaah Tarbiyah* adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) untuk jenjang pendidikan dasar, SMPIT untuk jenjang sekolah menengah pertama dan SMAIT untuk jenjang sekolah menengah atas. SDIT, SMPIT dan SMAIT ini terhimpun dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).¹⁰ Namun dalam penelitian ini kita akan berfokus tentang SDIT.

Sekolah Islam terpadu digagas karena latar belakang melihat dampak sekolah sekolah nasional yang mendidik anak kearah sekuleristik yaitu dengan memisahkan kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial bermasyarakat, sementara ada beberapa sekolah Islam yang juga bagian dari sekuleristik yang sangat fokus terus dalam ibadah *mahdah* sehingga mengabaikan sisi ilmu pengetahuan.¹¹ Sekolah Islam Terpadu (SIT) menawarkan konsep penggabungan pendidikan Nasional dengan materi-materi umumnya dan pendidikan Islam dengan materi-materi keislamannya.

¹⁰ Ach Baasyir, "Ideologi Politik Dilematis Partai Keadilan Sejahtera(PKS) antara gerakan tarbiyah dan Pragmatisme", *In Right Jurnal Agama Manusia dan Hak Asasi Manusia*, Vol. 3, No. 2 (2014), hal. 250.

¹¹ Amrullah, "Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis.", *Tadrib*, Vo.1, No.5 (2015), hal. 171.

Tampaknya strategi ini amat jitu, terbukti eksistensi lembaga pendidikan Islam dalam menyerap peserta didik yang terus meningkat dari tahun ketahun di Sekolah Islam Terpadu (SIT), dari tingkat Taman Kanak kanak(TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).¹² Seperti halnya madrasah yang latar belakang pendirinya tidak hanya kelompok keagamaan *Muhammadiyah*, juga tidak semua Sekolah Islam Terpadu (SIT) dilatarbelakangi pendiri oleh *Jamaah Tarbiyah*.

Dimasa sekarang, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang memiliki latarbelakang sama yaitu sekolah berbasis islam memiliki pandangan dan tanggapan yang berbeda dari masyarakat. Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) hingga saat ini belum mencapai predikat yang memuaskan di mata masyarakat, kecuali Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) unggulan yang mampu mencetak prestasi prestasi yang menjadi perhatian masyarakat luas. Berbeda dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu yang sejak awal kemunculannya memiliki lebel baik dari masyarakat. SDIT menawarkan konsep yang terkesan kekinian dan modern ditambah dengan sistem kekinian yang dibawa SDIT yaitu *full day school*. Kedua jenis sekolah ini memiliki kekhasan dan karakter tersendiri. Kedua sekolah memiliki tujuan, cita cita serta misi yang berbeda dalam pendiriannya.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sama sama merupakan bentuk sekolah taraf sekolah dasar

¹² *Ibid.*, hal. 177.

(SD) yang berbasis keislaman dengan tujuan awal pendirian yang berbeda. Dari hal tersebut akan berdampak pada kurikulum yang digunakan disekolah. Walaupun secara garis besar, kedua sekolah terlihat sejenis yaitu menjadikan islam dalam basis pendidikannya, namun pasti ada konten, isi, ataupun aplikatif pembelajaran kurikulum yang berbeda sesuai dengan tujuan didirikannya. Tidak hanya perbedaan kurikulum dalam mata pelajaran secara umum, kurikulum pasti juga akan berbeda dalam aplikasi pengembangan diri atau ekstra kulikuler yang diadakan masing masing sekolah. Mulai dari ekstra kulikuler yang sifatnya mengembangkan *softskills, hardskills* murid hingga ekstra kulikuler diluar mata pelajaran umum.

Perbedaan masa didirikan, perbedaan latar belakang masing masing sekolah ditambah dengan perbedaan sejarah berdirinya serta sejarah tujuan berdirinya, hal ini sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar disekolah tersebut, termasuk kurikulum yang dipakai. Dimana kurikulum adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan maka perbedaan kurikulum akan menyebabkan banyak perbedaan di aspek yang lain, seperti kompetensi lulusan dan aspek lainnya. Meskipun pada dasarnya kedua sekolah memiliki basis keislaman yang sama, dalam arti lain kedua sekolah memiliki visi keislaman yang sama. Namun dalam pengaplikasian penyajian kurikulum keislaman antara kedua sekolah memiliki cara yang berbeda. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) yang membawa konsep integrasi antara sekolah dan pesantren dengan basis

memasyarakatnya. Serta Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang membawa konsep integrasi dan internalisasi nilai islam dengan memasukkan nilai keislaman disetiap mata pelajarannya yang disampaikan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penulis mengangkat judul “IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ASPEK TUJUAN DAN KONTEN DI MI MUHAMMADIYAH KARANGANYAR JAWA TENGAH DAN SDIT SALMAN AL FARISI 2 YOGYAKARTA”. Penelitian ini tidak bertujuan membandingkan kedua kurikulum sekolah dengan maksud mengkompetisikan kelebihan kekurangan kurikulum kedua sekolah. Namun untuk mencari perbedaan dalam konteks kurikulum (khususnya dalam mata pelajaran keislaman) yang dilatarbelakangi tujuan awal berdirinya masing masing sekolah guna menemukan persamaan, relevansi kedua kurikulum, peran kedua lembaga pendidikan dan dampak masing masing kurikulum untuk bersinergi membangun Pendidikan Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)?

2. Apa persamaan implikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dari aspek tujuan dan konten di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)
3. Bagaimana perbedaan antara kurikulum mata pelajaran pendidikan keislaman di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) (MI) dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang diangkat diatas, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya :

1. Menjelaskan bagaimana pengimplementasian kurikulum pendidikan agama islam di dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).
2. Menjelaskan bagaimana persamaan implementasi kurikulum pendidikan agama islam di dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).
3. Mengetahui analisis implementasi kurikulum pendidikan agama islam antara kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) (MI) dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dalam konteks kurikulum pendidikan keislaman.

Sedangkan, kegunaan atau manfaat penelitian ini diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi untuk penelitian yang relevan bagi mahasiswa.
- b. Menambah khasanah keilmuan serta sumbangan pemikiran untuk prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- c. Memberikan wawasan mengenai pendidikan berbasis islam yang dikembangkan oleh beberapa tokoh islam dan organisasi organisasi islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai salah satu pedoman untuk menentukan pilihan sekolah untuk anak.
- b. Membuka cakrawala masyarakat mengenai variasi sistem pendidikan yang berbasis keislaman yang akan memperkaya konsep pendidikan islam di Indonesia untuk membentuk generasi terbaik Indonesia.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi beberapa sub bahasan, diantaranya :

BAB I Pendahuluan. Dalam bab pertama ini akan dibahas mengenai latar belakang diangkatnya judul skripsi yang meliputi : latar belakang

masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II Kajian Pustaka dan landasan teori. Pada bab kedua ini membahas tentang kajian terdahulu yang mengangkat pembahasan serupa atau relevan dengan penelitian ini. Kajian pustaka dan landasan teori mengemukakan mengenai penelitian terdahulu tentang komparasi pemikiran pendidikan islam oleh Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah) dan Hasan Al Banna (tokoh Tarbiyah), relevansi kedua pemikiran dalam pendidikan islam, juga tentang implikasi ideologi yang di bawa sekolah dalam kurikulum sekolah.

BAB III Metode Penelitian yang berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian lapangan, jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan tentang hasil dari penelitian yang menjawab pertanyaan pertanyaan yang tertulis dalam bab pertama.

BAB V Penutup. Bab ini menjadi bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dalam penelitian dan saran.